

MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJAR MELALUI LESSON STUDY: Pengalaman di Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan

Dikdik Baehaqi Arif, M.Pd¹

ABSTRAK

Aktivitas *lesson study* sebagai pengkajian atas proses-proses pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dapat membangun komunitas pembelajar yang efektif dan efisien diantara para dosen yang terlibat. Dinamika yang terbangun dalam tahapan *plan*, *do*, dan *see* meneguhkan peran *lesson study* dalam membangun komunitas pembelajar itu. Komunitas pembelajar yang terbangun, bukan hanya mampu mendukung lahirnya dosen yang profesional, tetapi juga mampu menyediakan alternatif praktik-praktik pembelajaran terbaik untuk peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: *lesson study, learning community, mutual learning, kolaboratif, berkesinambungan*

Pendahuluan

Pada tahun 2010, Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan telah merumuskan Paradigma Pendidikan Nasional Abad ke-21 sebagai cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut (BSNP, 2010, p. 7). Diantara strategi pencapaian yang dirumuskan untuk terwujudnya paradigma pendidikan nasional Indonesia itu adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, peran strategis pendidik (guru/dosen) dan peserta didik dalam proses pendidikan, penggunaan metode belajar mengajar yang kreatif, materi ajar yang kontekstual, dan struktur kurikulum mandiri yang berbasis individu.

Terkait dengan peran strategis pendidik dan peserta didik, berdasarkan paradigma baru pendidikan itu, peran pendidik tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena peserta didik – dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi

¹ Anggota Tim *Lesson Study* dan Dosen pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan, e-mail: dik2baehaqi@yahoo.com

dan komunikasi – sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh pendidik di kelas. Pendidik akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping peserta didik yang sedang mengalami proses pembelajaran. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi.

Sedangkan dalam konteks pengembangan metode belajar mengajar yang kreatif, pendidik memiliki tugas utama untuk memastikan bahwa melalui mekanisme praktik pembelajaran yang dikembangkan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil. Tugas utama ini perlu memperhatikan prinsip bahwa setiap individu peserta didik memiliki keunikan talentanya masing-masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Karena itu, tugas pendidik adalah mengembangkan metode pembelajaran yang memperhatikan keberagaman itu. Dalam konteks reformasi pendidikan, perbaikan praktik-praktik pembelajaran ini sesungguhnya menjadi hal yang utama. Podhorsky & Moore (Santyasa, 2009) mengingatkan bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik juga untuk mampu mengatasi kegagalan peserta didik dalam proses belajarnya.

Praktik pembelajaran – sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik – yang belum memperhatikan keberagaman peserta didik dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara pendidik belajar dan mengajar, serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan hasil belajar peserta didik. Agar hal ini terjadi, lembaga pendidikan (sekolah atau pun perguruan tinggi) perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para pendidik untuk melakukan kajian terhadap

proses dan praktik pembelajaran – penyusunan dan pemilihan materi, metode, media, strategi, sumber dan evaluasi pembelajaran – secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan mampu meningkatkan perolehan hasil belajar mereka. Pendidik seyogyanya mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari perubahan paradigma dan reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik secara memadai. Program-program pengembangan profesionalisme pendidik tersebut membutuhkan fasilitas/model pembinaan yang dapat memberi peluang kepada para pendidik *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas/model pembinaan yang dimaksud, adalah *lesson study*, sebagai kegiatan pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning*.

Kajian berikut berupaya menjawab bagaimana *lesson study* yang dibangun di atas prinsip-prinsip kolaborasi dan berkesinambungan antar pendidik dapat menumbuhkan komunitas pembelajar (*learning community*). Komunitas pembelajar ini pada gilirannya dapat mendukung peningkatan profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. Kajian ini didasarkan atas pengalaman pelaksanaan *lesson study* pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

Tentang *Lesson Study*

Untuk pertama kali, konsep dan praktik *lesson study* dikembangkan di Jepang (Istilah dalam bahasa Jepang adalah *kenkyu jugyo*) oleh para guru pendidikan dasar, terutama dipelopori oleh Makoto Yoshida. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *lesson study* ini dengan cepat menyebar dan diikuti oleh beberapa negara lain, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, *lesson study* telah diterapkan di tiga daerah (Malang, Yogyakarta, dan Bandung) sejak tahun 2006

melalui skema *Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science (SISTTEMS)* (Suparlan, 2010; Santyasa, 2009)

Banyak ahli yang telah memberikan definisi *lesson study*. Ibrahim, sebagaimana dikutip oleh Suparlan (2010) mendefinisikan *lesson study* sebagai proses kegiatan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Sejalan dengan itu, Slamet Mulyana (Sudrajat, 2008) menyebut *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Suparlan sendiri merumuskan *lesson study* sebagai upaya terencana dan berkelanjutan untuk melakukan kajian terhadap proses belajar mengajar seorang guru, untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan efektivitas pembelajaran bagi guru itu, yang secara kolegial bermanfaat untuk kepentingan perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran bagi guru-guru yang lain di sekolah atau di lingkungannya (Suparlan, 2010).

Catherine Lewis, yang banyak meneliti *lesson study* di Jepang dan mengembangkannya di Amerika Serikat, menyebutkan sebagai berikut:

Lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues (Lewis, 2002).

Perlu ditegaskan bahwa *lesson study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran (Suparlan, 2010; Sudrajat, 2008), tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.

Ikhtiar pembinaan profesi pendidik melalui *lesson study* bukanlah untuk kepentingan peningkatan profesionalisme pendidik semata, tetapi lebih dari itu adalah untuk menjawab tantangan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia mendatang yang tidak mudah. Insan-insan Indonesia mendatang minimal memiliki kualifikasi sebagaimana dirumuskan berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- c. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) –mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
- d. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi
- e. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
- f. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literac Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan (BSNP, 2010, pp. 44-45).

Rumusan kualifikasi SDM di atas merupakan hasil pengkajian yang didasarkan atas perubahan dunia yang semakin cepat, dan tantangan globalisasi yang meluas dalam berbagai bidang kehidupan, terutama didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran ajar peserta didik secara aktif menyumbangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) menjadi alat utama untuk mewujudkan kualifikasi SDM tersebut, dan karenanya diperlukan pendidik yang profesional.

Melalui tahapan *plan, do, dan see*, secara ringkas, Bill Cerbin & Bryan Kopp (Sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa *lesson study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peserta didik belajar dan pendidik mengajar; 2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik lainnya, di luar peserta *lesson study*; 3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif; dan 4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang pendidik dapat menimba pengetahuan dari pendidik lainnya.

Pengalaman *Lesson Study* di Program Studi PPKn

Meski pada awalnya, *lesson study* dikembangkan pada tingkat pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi. Dalam hal ini, Program Studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan termasuk salah satu yang melaksanakan *lesson study* itu. *Lesson study* dilaksanakan pada mata kuliah Perbandingan Sistem Pemerintahan (2 SKS) semester genap 2012/2013 (Februari-Mei 2013) di kelas B dengan melibatkan satu orang dosen model dan empat orang dosen pengamat.

Harus diakui, bahwa pemilihan mata kuliah yang akan dilakukan pengkajian melalui *lesson study* tidaklah mudah. Bukan semata karena ketersediaan waktu atau pemilihan materi pembelajaran yang akan dikaji melalui *lesson study*, tetapi kesiapan dosen bahwa proses pembelajaran mata kuliah yang dibinanya dikaji, direncanakan, dilaksanakan, dan direfleksikan bersama dengan melibatkan campur tangan dosen lain – yang boleh jadi berbeda latar belakang disiplin keilmuan dan pengalaman – adalah hal yang belum terbiasa dilakukan, apalagi dikaitkan dengan hak dosen sesuai tugas keprofesionalannya yang memiliki kebebasan akademik dan mimbar akademik (Pasal 51 Ayat 1 huruf e UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Butuh proses menumbuhkan keyakinan seorang dosen untuk siap bekerja secara kolaboratif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran pada mata kuliah yang dibinanya. Walaupun demikian, pertanyaan tentang “bagaimana

caranya agar para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah saya dapat mudah memahami tentang apa yang saya ajarkan, dan dengan demikian hasil belajarnya menjadi meningkat?” telah mendorong kesadaran para dosen untuk secara bersama-sama mau melakukan pengkajian proses pembelajarannya itu. Pada akhirnya, dipilihlah mata kuliah itu dengan kajian utama ”peningkatan kognisi dan keaktifan mahasiswa dalam mata kuliah perbandingan sistem pemerintahan”.

Prinsip bahwa pelaksanaan *lesson study* ini dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan telah diupayakan secara maksimal. Namun demikian, dalam proses penyusunan rancangan awal Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk setiap pertemuan, tugas ini lebih banyak diserahkan kepada dosen model sebagai pembina mata kuliah tersebut. Sedangkan untuk pedoman observasi, baik observasi proses pembelajaran, maupun observasi peningkatan kognitif dan keaktifan siswa disusun oleh dosen pengamat. Rancangan Silabus, SAP, dan pedoman observasi itu dibawa dan didiskusikan bersama dalam tahap perencanaan (*plan*). Pada proses ini terjadi pembahasan dan diskusi terutama berkaitan dengan materi, metode, media, strategi, evaluasi, termasuk ketersediaan waktu yang ada.

Demikian selanjutnya, pada tahapan pelaksanaan (*do*), peran dosen model sangat besar, dialah yang melaksanakan SAP yang telah dibahas dan disepakati bersama dalam tahapan perencanaan (*plan*), sementara dosen pengamat bertugas mengamati kesesuaian proses pembelajaran dengan SAP yang telah disusun dan mengamati aktifitas mahasiswa dengan memperankan pedoman observasi sebagai alat analisisnya.

Terakhir pada tahap refleksi (*see*), para dosen yang terlibat dalam *lesson study* secara bersama-sama melakukan evaluasi kesesuaian proses pembelajaran dengan SAP, aktifitas mahasiswa. Bahkan dari proses evaluasi itu, juga dilahirkan rekomendasi-rekomendasi untuk pelaksanaan *lesson study* berikutnya.

Aktifitas kolaboratif para dosen dalam kegiatan *plan, do, see* ini berlangsung terus (berkesinambungan) sampai empat tahap – empat kali *plan, do, dan see* -. Pada akhirnya, para dosen yang terlibat jadi terbiasa dengan aktifitas

kolaboratif. Mereka terlibat secara aktif dalam proses pembahasan yang intens, berdiskusi keras bahkan berdebat untuk melahirkan proses pembelajaran terbaik. Dalam setiap tahapan itu, para dosen tertantang dan terus didorong untuk mencurahkan gagasan, inovasi, termasuk kritik atas pelaksanaan *lesson study*. Harus diakui bahwa latar belakang dan pengalaman dosen yang berbeda, telah memunculkan dinamika diskusi yang makin menarik dan hidup. Aktifitas kolaboratif antara dosen itu sesungguhnya adalah upaya membangun komunitas pembelajar (*learning community*) – *a group of people who share common emotions, values or beliefs, are actively engaged in learning together from each other, and by habituation* (Wikipedia, 2013) – yang efektif dan efisien sebagai dasar dalam meningkatkan profesionalisme dosen sebagai pendidik yang profesional. Tentu tanpa melupakan upaya untuk memperbaiki proses-proses kegiatan belajar mengajar mahasiswa untuk melahirkan hasil belajar yang lebih baik.

Membangun Komunitas Pembelajar

Lesson study bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran peserta didik secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas pembelajar yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Hurd & Licciardo-Musso mengakui bahwa *lesson study* memberikan kontribusi besar untuk peningkatan profesionalisme dan pengalaman tim *lesson study*:

Our team found lesson study to be unlike any other professional development experience we have participated in. Lesson study values us as professionals and allows us to use our collective talents and experiences to increase student achievement through increasing our knowledge as professionals. It is not another new program, but a tool that helps teachers to be effective learners themselves (Hurd & Licciardo-Musso, 2005).

Pengakuan di atas, sesungguhnya mempertegas berbagai peluang yang dapat diperoleh oleh pendidik, apabila dia melaksanakan *lesson study* secara berkesinambungan. Peluang-peluang itu sangat erat kaitannya dengan pengembangan profesionalisme pendidik (Lewis, 2002), yaitu 1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi; 2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan; 3) memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan; 4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan peserta didik; 5) merancang pembelajaran secara kolaboratif; 6) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik; 7) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya; dan 8) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata peserta didik dan kolega.

Demikianlah komunitas pembelajar yang terbangun melalui proses aktifitas kolaboratif dan berkesinambungan dalam *lesson study* pada Program Studi PPKn UAD. Setiap dosen terpacu untuk melakukan perbaikan dalam setiap proses pembelajaran dengan prinsip *kolegialitas*, *mutual learning*, dan prinsip saling menghormati dan menghargai kebebasan dan mimbar akademik dosen. Itu semua semata-mata untuk peningkatan profesionalisme dosen dan peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa.

Penutup

Prinsip kolaborasi dan berkesinambungan dalam pelaksanaan *Lesson Study* memfasilitasi para dosen untuk membangun komunitas pembelajar yang efektif dan efisien, dan memberi peluang bagi dosen untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Mengutip pendapat Suparlan (2010), dua hal ini sangat penting bagi peningkatan profesionalisme pendidik, karena beberapa penjelasan berikut.

Pertama, para dosen akan lebih terbuka dengan dunia luar. Ruang kelasnya tidak dikunci sendiri untuk tidak boleh menerima dosen lain untuk melihat apa saja yang dilakukan dosen itu setiap hari kerja dalam proses

pembelajaran yang dilaksanakannya. Dosen itu, juga perlu melihat apa yang dilakukan koleganya dalam proses pembelajaran.

Kedua, para dosen akan saling belajar dan saling bekerjasama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya melalui peningkatan pemahaman bukan hanya tentang materi, tetapi juga metode, media dan media pembelajaran, tetapi juga teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, fokus kegiatan *lesson study* adalah kajian pembelajaran sehingga dapat menemukan praktik terbaik (*best practices*), berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dalam beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.

Ketiga, dengan praktik terbaik tersebut, para dosen akan dilatih untuk dapat mencoba menghasilkan inovasi baru dalam pembelajaran, melalui usulan, saran atau rekomendasi perbaikan yang diberikan oleh koleganya, juga melalui kreativitas-kreativitas yang kemudian muncul dalam praktik pembelajaran.

Keempat, hasil akhir yang diharapkan dapat diperoleh melalui *lesson study* ini adalah proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, yang dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (*student achievement*). ☞ *Wa fauqa kullii dzii 'ilmin 'aliim*

Daftar Pustaka

- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hurd, J., & Licciardo-Musso, L. (2005). Lesson Study: Teacher-Led Professional Development in Literacy Instruction. *Language Arts* , 82 (5), 388-395.
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia: Research for Better School.
- Santyasa, I. W. (2009, Januari 24). Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran. *Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida* , pp. 1-20.
- Sudrajat, A. (2008, February 22). *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*. Retrieved from Tentang Pendidikan: Isu, Trend, Opini, Berita, dan Teori Seputar Pendidikan:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-pembelajaran/>

Suparlan. (2010, January 22). *Artikel: Lesson Study dan Peningkatan Kompetensi Guru*. Retrieved from Suparlan.com | Situs web pribadi Drs. Suparlan, M.Ed: <http://suparlan.com/44/2010/01/22/lesson-study-dan-peningkatan-kompetensi-guru/>

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (n.d.).

Wikipedia. (2013, Maret 17). *Learning Community*. Retrieved Agustus 20, 2013, from Wikipedia: The Free Encyclopedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_community